

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan suatu aktivitas perjalanan sementara dari satu lokasi ke lokasi lainnya, yang dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh keseimbangan atau kebahagiaan melalui interaksi dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek, termasuk sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan (Kodhyat, 1996). Sedangkan menurut (Riani, 2021) mendefinisikan bahwa Pariwisata dalam konteks modern dapat diartikan sebagai fenomena masa kini yang muncul dari kebutuhan manusia akan kesehatan, perubahan suasana, serta apresiasi terhadap keindahan alam. Selain itu, pariwisata juga berkaitan dengan kesenangan dan pengalaman menikmati keindahan dunia. Pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusinya tidak hanya terlihat dalam peningkatan pendapatan negara melalui devisa, tetapi juga dalam penciptaan lapangan kerja, pelestarian budaya, serta konservasi lingkungan (Islahuddin, Eppang, Salim, Darmayasa, & Masatip, 2022).

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Banyak desa di Indonesia yang memiliki kekayaan alam, budaya, dan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Desa wisata sendiri merupakan sebuah desa yang di gunakan sebagai destinasi wisata dengan memanfaatkan potensi alam, budaya dan aktivitas masyarakat untuk meningkatkan ekonomi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif (2025), perkembangan desa wisata di Indonesia cukup pesat dan tersebar di berbagai Provinsi. memperlihatkan data Jumlah Desa Wisata per Provinsi tahun 2025.

Tabel 1. 1 Jumlah Desa Wisata per Provinsi Tahun 2025

No	Provinsi	Jumlah	No	Provinsi	Jumlah	No	Provinsi	Jumlah
1	Lampung	139	14	Sulawesi Selatan	537	27	Kalimantan Selatan	62
2	Sulawesi Tengah	118	15	Sulawesi Tenggara	234	28	Riau	121
3	DI Yogyakarta	199	16	Kalimantan Barat	94	29	NTB	275
4	Jawa Timur	614	17	Kalimantan Timur	122	30	Papua	72
5	Papua Barat Daya	40	18	Sumatera Utara	334	31	Papua Barat	34
6	Jambi	81	19	Kep. Bangka Belitung	98	32	Kalimantan Utara	40
7	Sumatera Barat	564	20	Aceh	132	33	Kepulauan Riau	43
8	Maluku	122	21	Gorontalo	47	34	Papua Tengah	1
9	Jawa Tengah	517	22	NTT	167	35	Papua Pegunungan	12
10	Sulawesi Barat	81	23	Bengkulu	86	36	Papua Selatan	1
11	Banten	86	24	Kalimantan Tengah	72	37	Maluku Utara	39
12	Jawa Barat	472	25	Sumatera Selatan	123	38	DKI Jakarta	32
13	Bali	168	26	Sulawesi Utara	127			

Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2025)

Provinsi Jawa Timur menempati posisi tertinggi dengan jumlah desa wisata sebanyak 614 desa. Desa wisata ini juga tersebar di berbagai Kota dan Kabupaten di Jawa Timur, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 2 Tabel Jumlah Desa Wisata Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2025

No	Kab/ Kota	Jumlah	No	Kab/ Kota	Jumlah	No	Kab/ Kota	Jumlah
1	Kabupaten Ngawi	7	11	Kabupaten Ponorogo	38	21	Kota Mojokerto	15
2	Kota Batu	24	12	Kabupaten Jombang	14	22	Kota Blitar	2
3	Kabupaten Sampang	11	13	Kabupaten Situbondo	6	23	Kota Kediri	3
4	Kabupaten Malang	48	14	Kabupaten Probolinggo	16	24	Kabupaten Lumajang	10
5	Kabupaten Trenggalek	36	15	Kabupaten Pamekasan	3	25	Kabupaten Bangkalan	1
6	Kabupaten Jember	49	16	Kabupaten Sidoarjo	7	26	Kabupaten Pacitan	7
7	Kabupaten Pasuruan	15	17	Kabupaten Gresik	31	27	Kabupaten Tulungagung	6
8	Kabupaten Lamongan	22	18	Kabupaten Mojokerto	21	28	Kabupaten Blitar	37
9	Kabupaten Banyuwangi	61	19	Kota Surabaya	13	29	Kabupaten Kediri	21
10	Kabupaten Bondowoso	7	20	Kabupaten Madiun	14			

Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2025)

Salah satu kabupaten yang aktif mengembangkan desa wisata adalah Kabupaten Mojokerto, yang memiliki 21 desa wisata. Sejalan dengan perkembangan tersebut, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Mojokerto juga menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari data berikut :

Tabel 1. 3 Jumlah Kunjungan Wisata Kabupaten Mojokerto Tahun 2020 - 2024

Tahun	Wisatawan		Jumlah Total
	Mancanegara	Domestik	
2020	9	832.321	832.330
2021	–	477.291	477.291
2022	96	1.360.423	1.360.423
2023	622	1.999.827	1.999.827
2024	58	2.143.513	2.143.571

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto (2025)

Data tersebut menunjukkan peningkatan wisatawan domestik yang signifikan setelah penurunan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2021. Peningkatan ini didorong oleh penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat, yang mengedepankan peran warga lokal dalam pengelolaan destinasi. Pendekatan ini mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, budaya, dan lingkungan (Jamalina & Wardani, 2017).

Keberhasilan Desa wisata di Mojokerto dapat dilihat dari berbagai pengakuan dan pencapaian yang telah diraih, termasuk dalam Ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) sendiri merupakan program penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang bertujuan mengapresiasi desa wisata yang mampu mengembangkan potensinya. Program ini dirancang untuk meningkatkan daya tarik desa wisata di Indonesia, mendorong transformasi sosial dan ekonomi melalui pariwisata berbasis masyarakat, serta mempromosikan potensi desa kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Tabel 1.4 memperlihatkan data desa wisata di Kabupaten Mojokerto beserta capaian mereka dalam Ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).

Tabel 1. 4 Jumlah Desa Wisata dan Riwayat Anugrah Desa Wisata Indonesia di Kabupaten Mojokerto Tahun 2021 – 2024

NO.	Nama Desa Wisata	Riwayat ADWI		Kategori Desa Wisata	NO.	Nama Desa Wisata	Riwayat ADWI		Kategori Desa Wisata
		Tahun	Peringkat				Tahun	Peringkat	
1.	Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong	2021	50 Besar	Rintisan	12.	Desa Wisata Kembangbelor	2024	300 Besar	Rintisan
2.	Desa Wisata Begaganlimo			Rintisan	13.	Desa Wisata Kendhi Pitoe			Rintisan
3.	Desa Wisata Bunga Mojorejo			Rintisan	14.	Desa Wisata Kesiman			Rintisan
4.	Desa Wisata Kesatrian Majapahit			Rintisan	15.	Desa Wisata pasar keramat			Rintisan
5.	Desa Wisata Celaket			Rintisan	16.	Desa Wisata Pacet			Rintisan
6.	Desa Wisata Hijau Ngembat			Rintisan	17.	Desa Wisata petak Jaya			Rintisan
7.	Desa Wisata Gumeng			Rintisan	18.	Desa Wisata Sumber Dhuwur			Rintisan
8.	Desa Wisata Kampoeng Anggur Majapahit			Rintisan	19.	Desa Wisata Tanjungan			Rintisan
9.	Desa Wisata Kampung Brawijaya			Rintisan	20.	Desa Wisata Penanggungan	2024	500 Besar	Rintisan
10.	Desa Wisata Kampung Organik			Rintisan	21.	Desa Wisata Ketapanrame	2021	300 Besar	Maju
							2022	300 Besar	
							2023	75 Besar	
11.	Desa Wisata Kebontunggul			Rintisan					

Sumber: Jatim Jadesta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2025)

Berdasarkan data tersebut, Desa Wisata Ketapanrame menunjukkan potensi yang unggul dan masuk dalam kategori Desa Wisata Maju. Desa ini merupakan salah satu desa wisata yang berhasil mengelola potensi lokal secara efektif. Selain

itu, Desa Ketapanrame juga telah meraih berbagai penghargaan baik di tingkat provinsi maupun nasional sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.5. berikut ini :

Tabel 1. 5 Penghargaan Desa Wisata Ketapanrame 2020 - 2024

No	Penghargaan	Tahun	No	Penghargaan	Tahun
1	Juara I Desa Sejahtera Astra	2020	8	Desa Wisata Terbaik – Anugerah Desa Wisata Indonesia (Kemenparekraf RI)	2023
2	BUMDesa Terbaik Provinsi Jawa Timur	2020	9	Juara I Pengelolaan Sektor Air Minum dan Sanitasi Provinsi Jawa Timur	2023
3	Juara II Desa Brilian oleh BRI	2021	10	Wisata Alam Terbaik – Pengelolaan Kelompok Masyarakat EJTA	2023
4	Peringkat I Desa Prospektif Good Governance Pengelolaan Keuangan Desa oleh Dirjen Perbendaharaan Wilayah Jatim	2021	11	Terbaik I Lomba Desa Wisata Nusantara Kategori Maju Mandiri oleh Kemendes PDTT	2023
5	Desa Wisata Cerdas Mandiri Sejahtera – Disbudpar Provinsi Jawa Timur	2022	12	Juara Favorit Lomba Desa Wisata Nusantara Kategori Maju Mandiri oleh Kemendes PDTT	2024
6	Penghargaan dari Kantor Wilayah Perbendaharaan Jawa Timur	2022	13	Sebagai Desa Wisata Edukasi oleh Gubernur Jawa Timur	2024
7	Disbudpar Provinsi Jawa Timur	2023			

Sumber : Pemerintahan Desa Ketapanrame (2025)

Berbagai capaian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Ketapanrame tidak hanya berfokus pada pengembangan destinasi wisata, tetapi juga pada penguatan kelembagaan desa, inovasi produk wisata, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengelolaan. Keberhasilan Desa Wisata Ketapanrame tersebut tidak terlepas dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekonomi desa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan usaha desa. pada tahun 2025 mencapai 1.251 kepala keluarga atau sebesar 63,30 persen dari total 1.976 kepala keluarga di Desa Ketapanrame.

Keterlibatan ini terwujud dalam berbagai bentuk kemitraan yang menunjukkan besarnya peran masyarakat dalam aktivitas pariwisata dan ekonomi lokal, antara lain yang melibatkan mitra kelompok investasi yang melibatkan 533 rumah tangga dengan total nilai investasi sebesar Rp4.596.000.000, mitra kelompok stand wisata sebanyak 184 rumah tangga, serta mitra kelompok kios dan kandang ternak yang melibatkan 120 rumah tangga. Selain itu, partisipasi masyarakat juga tercermin melalui mitra kelompok petani kopi sebanyak 70 rumah tangga, mitra kelompok parkir yang dikelola oleh Karang Taruna dengan jumlah 85 orang, mitra homestay sebanyak 11 rumah tangga, mitra Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebanyak 38 orang, mitra kelompok sawah sebanyak 30 rumah tangga, serta mitra kelompok UMKM yang terdiri dari 10 kelompok usaha.

Data tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Ketapanrame juga secara nyata mendorong keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil pembangunan pariwisata desa. Salah satu unit wisata yang berada di bawah naungan Desa Wisata Ketapanrame adalah Wisata

Sumber Gempong yang berada di bawah naungan Desa Wisata Ketapanrame, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu contoh desa wisata yang berhasil menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Keberhasilan tersebut ditandai dengan diraihnya penghargaan *East Java Tourism Award (EJTA)* 2023 dalam kategori Daya Tarik Wisata Alam dengan Pengelola Kelompok Masyarakat. Penghargaan ini tidak hanya menjadi pengakuan atas potensi daya tarik wisata yang dimiliki, tetapi juga mencerminkan kuatnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata desa.

Secara normatif, pemerintah telah menyediakan dasar hukum yang kuat dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan pentingnya peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan, sementara Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola dan mengembangkan potensi lokal melalui kelembagaan desa. Kedua regulasi tersebut membuka peluang besar bagi desa untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai penggerak perekonomian lokal sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh desa wisata. Penelitian Linggarjati, Wicaksono, dan Prayitno (2019) mengungkapkan bahwa meskipun masyarakat telah mengetahui identitas desanya sebagai desa wisata, tingkat keterlibatan mereka dalam proses pengembangan masih terbatas. Partisipasi masyarakat umumnya berada pada tahap pemberian informasi (*informing*), di mana masyarakat hanya menerima informasi mengenai program yang telah diputuskan sebelumnya sehingga perannya cenderung pasif. Temuan serupa juga

disampaikan oleh Diyatma dan Rakhmawati (2024) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum mencapai tingkat optimal, terutama dalam aspek pengambilan keputusan dan pemanfaatan hasil. Masyarakat cenderung hanya mengikuti keputusan akhir tanpa terlibat secara aktif dalam proses perumusannya, sehingga manfaat pengembangan desa wisata belum dirasakan secara maksimal.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Desa Ketapanrame melalui destinasi wisata Sumber Gempong memperlihatkan pola partisipasi masyarakat yang lebih kuat. Masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga berperan dalam perencanaan, pengelolaan, serta evaluasi. Tingginya partisipasi ini berdampak pada terbukanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan berkembangnya aktivitas ekonomi lokal berbasis pariwisata.

Meskipun Wisata Sumber Gempong telah berkembang sebagai salah satu destinasi unggulan di Desa Ketapanrame, keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunannya tetap perlu dikaji secara lebih mendalam. Kajian ini bertujuan untuk memahami bentuk serta tingkatan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Analisis terhadap tingkatan partisipasi tersebut menjadi penting untuk melihat sejauh mana masyarakat memiliki peran dan pengaruh dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan Wisata Sumber Gempong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Sumber Gempong Desa Ketapanrame?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Sumber Gempong Desa Ketapanrame?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Sumber Gempong Desa Ketapanrame.
2. Mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Sumber Gempong Desa Ketapanrame

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian ekonomi kelembagaan dan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai bentuk serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, sekaligus memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana partisipasi tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan destinasi wisata yang dikelola secara komunitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang lebih efektif. Dengan mengetahui bagaimana praktik partisipasi masyarakat di Sumber Gempong berjalan dan memberikan dampak, pemerintah daerah maupun pengembang desa wisata lain dapat mengadopsi atau menyesuaikan model partisipasi yang sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat sebagai bahan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pengembangan pariwisata desa.